

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting untuk menjadi fokus dan perhatian bersama sebab Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan belum selesai (belum jadi), manusia merupakan ciptaan yang serba mungkin, dan belum terspesialisasi. Manusia, walaupun sering dinyatakan sebagai ciptaan yang paling sempurna di antara ciptaan yang lain, belum tentu dalam proses perkembangannya bisa menjadi manusia yang sesungguhnya. Manusia yang ketika dilahirkan berujud manusia (yang tampaknya baik) bisa saja dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang kurang manusiawi (jahat). Hal ini berbeda dengan hewan, Hewan diciptakan oleh Allah dalam keadaan sudah selesai, sudah jadi, cepat mandiri, dan sudah terspesialisasi (Akbar, 2011).

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya dan beradab merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti sehingga perlu mengembangkan dan melestarikan pendidikan yang berbasis nilai-nilai dan karakter. Terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki suatu bangsa untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang.

Agar bangsa Indonesia menjadi sebuah bangsa beradab, menjunjung tinggi akhlak mulia maka harus merealisasikan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang tertuang secara jelas dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

Pemerintah sendiri telah mengeluarkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan karakter (PPK) sebagai payung hukum dalam

implementasi pendidikan karakter, dimana pada pasal 2 di jelaskan bahwa PPK memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik. Guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik. Yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK

Selanjunya merujuk pada pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017, dimana penyelenggaraan PPK diatur dengan peraturan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan, di bidang pendidikan dan kebudayaan dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama sesuai dengan kewenangannya. Oleh karena itu diterbitkanlah Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada lembaga pendidikan

Dalam implementasinya penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan yaitu dengan mengintegrasikan melalui kurikulum dan pembiasaan di sekolah baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Selain itu PPK diselenggarakan dengan mengoptimalkan tripusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Penyelenggaraan PPK melalui keluarga dilaksanakan dengan jalan kegiatan bersama dengan melibatkan keluarga di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan penyelenggaraan PPK melalui masyarakat dilaksanakan dengan jalan melibatkan perorangan, kelompok masyarakat, dan/atau lembaga.

Penyelenggaraan PPK dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan dilakukan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Adapun prinsip Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di lembaga pendidikan adalah:

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu.
- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2018).

Di tengah upaya pemerintah untuk memaksimalkan program PPK banyak kalangan yang mengkritik dan menyoroti bahwa program tersebut dinilai belum maksimal bahkan gagal. Anggota komisi X DPR RI, Herlina Amran (Amran, 2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter secara umum belum berhasil membentuk bangsa yang bermartabat dan berwibawa, menurutnya saat ini Indonesia dalam kondisi darurat moral, pemerintah harus segera melakukan evaluasi yang komprehensif terkait pelaksanaan Pendidikan karakter atau muatan moral dalam sistem Pendidikan nasional.

Kemudian data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan dari 4.500 remaja di 12 kota di Indonesia, 97% pernah melihat pornografi. Begitu juga di kalangan siswa. Dari 2.818 siswa, 60% pernah melihat tayangan yang tidak senonoh itu. Menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi "Pornografi berdampak buruk bagi perkembangan otak anak, pornografi merupakan perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak yang kurang mendapatkan pengawasan dan perhatian orangtua maupun guru (Antara, 2016).

Selanjutnya menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah (Davit Setyawan, 2014). Sementara angka perkelahian pelajar dari tahun ke tahun juga cenderung mengalami kenaikan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran yang terjadi di Indonesia meningkat sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018 ini. Komisioner bidang pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan pada tahun lalu, angka kasus

tawuran hanya 12,9 persen, namun di tahun 2018 menjadi 14 persen (M Julnis Firmansyah, 2018).

Terkait pergaulan bebas di kalangan pelajar juga sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang sewaan untuk memuaskan hawa nafsu mereka, hal ini terbukti pada saat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes melakukan survei pada Oktober 2013 dilansir dari data m.kompasiana.com. Persentase yang cukup besar ini sangat memprihatinkan (Gabriella Apriliana, 2016).

Selanjutnya Sa'dun Akbar, seorang guru besar bidang Ilmu Pendidikan/Pendidikan Dasar dari Universitas Negeri Malang, beliau mengemukakan beberapa masalah dalam praktik pendidikan dewasa ini sehingga pendidikan kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didiknya secara utuh yang menyebabkan kurang optimal dalam menumbuhkan karakter bagi peserta didik. Di antara permasalahan-permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

**Pertama, persoalan orientasi taksonomik.**

Berpuluh-puluh tahun praktik pendidikan kita telah berkiblat pada taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kalaulah taksonomi Bloom tersebut benar, dalam praktiknya cenderung terpleset, pada pidato Pengukuhan Guru Besar sebagai Guru Besar dalam pengembangan aspek kognitif.

Ada ranah yang terabaikan dalam taksonomi Bloom, yakni ranah konasi (*willingness*)—yakni kemauan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Bloom melupakan ranah konasi ini. Oleh karena itu, wajar saja jika begitu banyak orang yang “mengetahui kebaikan”, tetapi “tidak mau melakukan kebaikan yang mereka ketahui itu”. Padahal, seharusnya pendidikan itu lebih bermodus “menjadi” dari pada sekadar “memiliki”. Ketika pendidikan bermodus “memiliki” maka seluruh *energy* pendidikan diarahkan pada “agar siswa memiliki pengetahuan yang banyak”. Pengetahuan yang berasal dari guru, buku-buku pelajaran, dan sumber lainnya dipindah ke peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan yang banyak.

**Kedua, masalah kurang adanya keseimbangan antara aspek “pikir” dengan “hati” dalam praktik pendidikan.**

Ada dua keberadaan yang sekaligus menjadi kekuatan yang luar biasa pada diri manusia, yaitu kekuatan pikiran dan kekuatan hati. Dalam praktik pendidikan yang terjadi dewasa ini cenderung lebih memperkuat (mempertajam) pikiran daripada hati. Pendidikan seharusnya mampu mencerdaskan pikiran dan mempertajam matahati sekaligus. Pikiran manusia dapat diasah dan dipertajam atau dicerdaskan melalui berbagai macam ilmu pengetahuan *empiric*. Pikiranlah yang dapat menerima kebenaran ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat rasional. Hati manusia dapat dipertajam atau diasah dengan agama-agama.

Hatilah yang bisa menerima kehadiran Tuhan, hati pula yang bisa menerima ajaran agama-agama (baik yang rasional maupun nonrasional) pada diri seseorang. Oleh karena itu, untuk mempertajam matahati perlu dilakukan dengan sebanyak-banyak mengingat Tuhan (*dzikrullah*) dalam arti seluas-luasnya. Ketika pikiran dikendalikan oleh hati (agama) maka bisa dipastikan akan mampu melahirkan perilaku berakal (perilaku baik).

Manusia berakal adalah manusia yang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah; manusia yang perilakunya sudah dipikirkan secara matang dan ditimbang dengan ajaran agama-agama. Pendidikan yang kurang memperhatikan keseimbangan antara pikiran dengan hati akan menghasilkan kepribadian yang tidak utuh dan potensial melahirkan karakter yang kurang baik.

***Ketiga, kurang adanya keseimbangan pengembangan antara Programmed Curriculum dengan Hidden Curriculum.***

Kurikulum itu tidak sekadar program pendidikan yang direncanakan secara tertulis saja, kurikulum bisa juga berupa pengalaman-pengalaman belajar lain, meskipun tidak tertulis tetapi mampu mengembangkan/dan mengubah perilaku. Perubahan perilaku tidak sekadar dipicu oleh pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga karena penataan fisik, penataan sosial, penataan psikologis melalui pembiasaan dan keteladanan yang terjadi dan dialami di sekolah.

***Keempat, masalah kehadiran dan internalisasi nilai-nilai melalui berbagai mata pelajaran.***

Disajikannya berbagai mata pelajaran dalam praktik pendidikan tidak lain adalah dalam kerangka untuk menghadirkan dan internalisasi nilai-nilai dari berbagai dunia nilai, yakni simbolik, empirik, estetik, etik, sinnoetik, dan sinoptik yang diwujudkan dalam berbagai mata pelajaran dalam rangka untuk mengembangkan perilaku (membangun karakter) peserta didik. Dalam praktiknya, banyak pengembang dan praktisi pendidikan yang kurang menyadari persoalan ini

***Kelima, masalah kurang optimalnya praktik pendidikan dan pembelajaran untuk pengembangan kepribadian.***

Di sekolah-sekolah kita disajikan mata pelajaran-mata pelajaran seperti: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila (PPKn), Budi Pekerti, Akhlaq, Pendidikan Adab, dan sejenisnya. Namun, dalam praktiknya cenderung terpelelet pada mementingkan aspek kognisi, terlalu berat pada upaya mempertajam daya pikir daripada mempertajam matahati dan agak mengabaikan afeksi dan konasi. Praktik pendidikan kita kurang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter (Akbar, 2011).

Menguatkan apa yang telah dipaparkan oleh Sa'dun Akbar diatas, Hamdi Muluk yang merupakan Profesor Psikologi dari Universitas Indonesia menjelaskan bahwa di tingkat sekolah dasar hendaknya menjadikan karakter sebagai titik tekan berupa pengajaran nilai-nilai integritas yang di dalamnya mengandung kejujuran, bertanggung jawab, konsisten, kemandirian, nilai-nilai persatuan yang mengajarkan toleransi, hormat-menghormati, sopan santun kepada yang lebih tua.

Setelah nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik dan menghasilkan karakter yang kuat maka anak baru mulai diajari menguasai ketrampilan skolastik seperti membaca, berhitung, berbahasa dan ilmu pengetahuan, bukan justru sebaliknya. Menurut beliau pendidikan di sekolah dasar di Indonesia harus dibenahi dengan menekankan kepada pendidikan karakter (Muluk, 2019).

Fakta dan data-data yang disebutkan diatas memberikan sinyal bahwa konsep pendidikan karakter yang sudah cukup lama digaungkan oleh pemerintah belum berjalan secara maksimal.

Secara konsep, Pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya sudah melakukan upaya agar pendidikan di jenjang sekolah dasar lebih banyak porsi *attitude* berupa pengajaran nilai-nilai karakter sebagaimana tertuang dalam modul pelatihan yang telah disosialisasikan dalam kegiatan diklat-diklat kepada para guru, (Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2014) dimana terlihat dalam gambar berikut :



Gambar 1.1. Kesimbangan antara Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan

Dari gambar tersebut terlihat jelas bahwa konsep pembelajaran di jenjang sekolah dasar seharusnya materi terkait *attitude* mendapatkan porsi yang paling besar yang dengan hal tersebut diharapkan akan terbentuk dan tertanam karakter-karakter yang baik pada siswa.

Selanjutnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu, yaitu Prof Muhadjir Effendi juga menegaskan bahwa sekolah-sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) harus berubah, harus ada reformasi dan restorasi pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter, dimana menurut beliau sudah tidak zamannya lagi jika pembelajaran di SD masih padat dengan memberikan pengetahuan kepada siswa (Effendy, 2018).

Upaya lain dalam rangka melakukan perubahan di SD berupa penguatan pendidikan karakter adalah apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang dimana mulai tahun ajaran 2019 ini, semua SD wajib menghapus mata pelajaran

baca tulis dan menghitung (calistung) untuk siswa kelas 1 dan 2. calistung diganti dengan pendidikan karakter. Siswa tidak diajari banyak teori, tapi langsung praktik perilaku yang baik berupa kedisiplinan maupun kesopanan, diharapkan bahwa anak-anak ini menikmati masa pertumbuhan mereka.

Menurut Sutiaji, selaku Walikota Malang, adanya bebas calistung diperlukan untuk perkembangan sensor motorik anak-anak. Karena di umur-umur itu otak kiri-kanan anak, serta sensor motoriknya sedang bagus-bagusnya.

“Ini adalah waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter bagi generasi kita” imbuhnya (Sutiaji, 2019).

Sekretaris Jenderal (Sesjen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada saat itu yaitu Didik Suhardi, mendorong agar sekolah-sekolah swasta mengembangkan keunggulan khusus yang berbeda dari sekolah lainnya. "Sekolah swasta harus berbenah. Belajarlah dari sekolah-sekolah swasta yang bagus, kita harus menghargai sekolah-sekolah swasta favorit tersebut, dan belajarlah dari mereka salah satu keunggulan yang dapat dikembangkan sekolah swasta menurut Didik adalah pendidikan karakter. Sekolah swasta yang benar-benar memperhatikan pendidikan karakter, dapat menjadi daya tarik bagi orang tua siswa menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut (Suhardi, 2019).

Umat Islam Indonesia merupakan salah satu elemen besar di Indonesia yang perannya sangat sangat strategis seiring sejalan dengan perjalanan sejarah negara Indonesia baik di era perjuangan bangsa Indonesia pada saat merebut kemerdekaan maupun saat sekarang dalam mengisi dan membangun bangsa Indonesia menuju negara yang barokah, adil dan makmur, termasuk peran strategis umat Islam dalam bidang pendidikan.

Dalam konsep pendidikan Islam sendiri, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlaq. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam.*, kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah diabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya orang muslim yang *kaffah* adalah

seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah *Ta'ala* dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya (Marzuki, 2015).

Menurut. Aan Hasanah, yang merupakan dosen 'Pendidikan Karakter' pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bahwa Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral serta pendidikan akhlaq, dimana tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, menjadi warga masyarakat, dan warga negara yang baik (Hasanah, 2013).

Walaupun memiliki kesamaan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan akhlaq, namun antara keduanya memiliki perbedaan, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir, seorang pakar pendidikan Islam dari UIN Bandung, dimana menurut beliau akhlaq memiliki keterkaitan dengan *Ilahiyah (Al-Kholiq)* sedangkan karakter atau moral dapat dimiliki dan diajarkan tanpa menyertakan Tuhan. Akhlaq tidak dapat dibicarakan tanpa mengaitkan dengan perintah dan larangan, Adapun karakter hanya berbicara pada lingkup baik dan buruk menurut pendapat manusia sehingga dari konsep ini muncul prinsip kebebasan yang membuka peluang pada perbedaan pendapat dan relativitas nilai. Menurut Al Ghazali, seorang cendekiawan muslim ternama, beliau mengungkapkan bahwa akhlaq merupakan indikator dari iman, karena iman yang kuat akan melahirkan akhlaq yang baik, sedang iman yang lemah akan melahirkan akhlaq yang buruk (Tafsir, 2016).

Pendidikan karakter secara umum lebih berorientasi pada persiapan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dunia pasca kelulusannya, adapun pendidikan akhlaq berorientasi pada persiapan peserta didik tidak hanya untuk kehidupan dunia tapi juga untuk menghadapi kehidupan akhirat pasca kematiannya. Pendidikan karakter bisa mengalami perubahan konten seiring dengan perubahan zaman adapun pendidikan akhlaq tidak pernah mengalami perubahan secara konten, kemudian pendidikan akhlaq juga lebih mencari ridho Allah *azza wa jalla*. Pendidik karakter bukan tentang "konten materi" semata,

namun tentang penjiwaan pada Sang Pencipta, bukan hanya "hafal dan paham", namun juga "pengamalan" dalam kehidupan sehari-hari.

Sedemikian penting kedudukan akhlaq sehingga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah *Azza wa Jalla* saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” [HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* no. 273]

Dalam Islam pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sejak awal tugasnya memiliki suatu pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlaq), ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam berupaya menciptakan suatu sistem pendidikan yang tidak lepas dari nilai-nilai *ilahiyah* di dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya sebagai mandataris Tuhan (*khalifah Allah fil ardh*). Yaitu, terciptanya sebuah sistem pendidikan yang dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, yang akan menghasilkan manusia muslim yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan terpuji secara moral.

Tujuan pendidikan karakter dalam Islam sebagaimana dikutip oleh (Koni, 2017) dalam artikelnya yaitu terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, hal ini senada dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri sebagaimana pendapat dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi dikutip oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani yang merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam tujuan, sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk akhlak mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatannya.

d. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik menguasai ketrampilan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Sejak lahir manusia memiliki sifat-sifat dasar yang akan terus tumbuh dan berkembang, pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal. Diantara yang dapat mempengaruhi karakter manusia adalah faktor lingkungan dimana pembiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan tempat di mana dia lahir dan berkembang sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam*:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari-Muslim)

Hadits ini mengandung makna bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut potensi atau kemampuan dasar, atau dalam istilah psikologi disebut pembawaan (hereditas). *Fitrah* itu akan berkembang tergantung bagaimana lingkungan mempengaruhi. Lingkungan itu dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun rohani. Lingkungan yang paling awal dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah lingkungan keluarga. Anak manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sangat tergantung dari didikan dalam keluarga, terutama yang diberikan oleh kedua orang tua (Mainuddin, 2018).

Konsep *fitrah* dalam Islam menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia sejak dilahirkan sudah membawa potensi kebaikan dimana hal ini berbeda dengan pendukung aliran *behaviorisme* dalam psikologi yang memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan “teori tabula rasa”, dimana lingkunganlah yang sepenuhnya memainkan peran dalam bentuk kepribadiannya.

Roger M. Keesing (Keesing, 1981) mengemukakan beberapa definisi tentang budaya dari beberapa pendapat antara lain: Tylor (1871) yang

mendefinisikan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat; Linton (1940) mendefinisikan budaya adalah “keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu

Budaya karakter di sekolah merujuk pada lingkungan dan praktik-praktik yang mendukung penumbuhan dan penguatan karakter yang baik pada siswa. Budaya karakter di sekolah melibatkan upaya kolektif dari guru, staf sekolah, siswa, dan komunitas sekolah untuk membudayakan nilai-nilai karakter yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah khususnya siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada implemementasi penumbuhan budaya karakter siswa sekolah dasar dengan konsep pendidikan berbasis *fitrah* yang dikembangkan pada Sekolah Karakter Imam Syafi’i ( SKIS-Imam Syafi’i ) yang beralamat di Kompleks Radio Mutiara Qur’an 1476 AM Jalan Karangroto Raya No.27A, Genuk,Kota Semarang-50117, Jawa Tengah.

Observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti ke lokasi sekolah serta wawancara dengan pihak Kepala Sekolah SKIS-Imam Syafi’i diperoleh data dan penjelasan bahwa Sekolah Karakter Imam Syafi’i bernaung dibawah Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang yang beralamat di Jalan Bulusan Utara Raya Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang Kota Semarang Jawa Tengah kode pos 50277. Yayasan Islam Nurus Sunnah sendiri telah mengelola dan mendirikan Lembaga pendidikan dari jenjang Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Tahfidz Anak Usia Dini (TAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) dengan didukung sarana-prasarana yang cukup lengkap dan terintegrasi dalam satu lokasi.

Adapun tujuan dari didirikannya lembaga pendidikan tersebut adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi serta membekali anak dengan pendidikan mental dan intelektual yang terbaik dengan menerapkan metode yang mendorong anak untuk belajar aktif, kreatif, inovatif, dapat mengembangkan ide dan kemampuan, dalam suasana yang menyenangkan agar anak terpelihara,

potensi alami terasah dan terbentuk pribadi yang mandiri serta berakhlakul karimah.

Sekolah Karakter Imam Syafi'i adalah sekolah yang menerapkan konsep bahwa setiap anak adalah hebat, setiap anak adalah unik dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis *fitrah*, yaitu menumbuhkan *fitrah* iman, menumbuhkan *fitrah* belajar, dan menumbuhkan *fitrah* bakat yang diselaraskan dengan *fitrah* perkembangan anak.

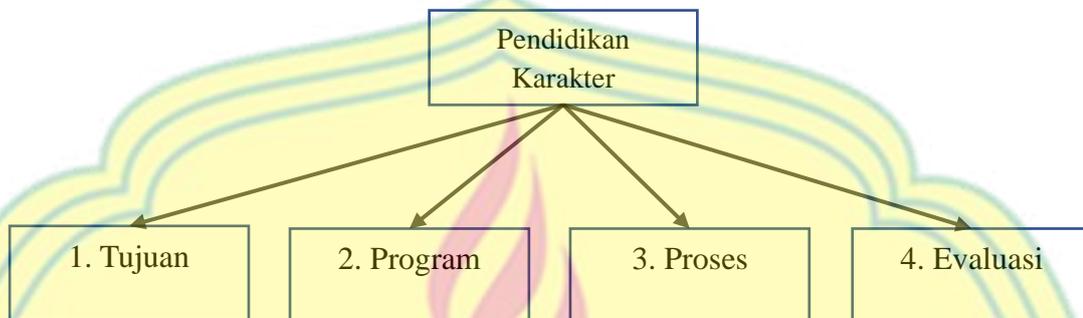
*Fitrah* iman adalah pondasi kepribadian seorang anak, maka harus ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum menumbuhkan *fitrah* yang lainnya. Tanpa keimanan dan kesadaran anak tidak mungkin akan menjadi pembelajar yang tangguh. Tanpa tumbuhnya *fitrah* belajar juga tidak mungkin anak akan menghasilkan karya yang bermanfaat.

Berdasarkan observasi awal dari peneliti, Sekolah Karakter Imam Syafi'i tempatnya memang tampak apa adanya, tidak ada gedung yang megah layaknya sebuah sekolah, ada Masjid yang cukup besar dan bangunan yang masih belum semuanya jadi, yang rencananya multi fungsi sebagai aula, ruang kelas dan tempat para orangtua berkumpul.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang pendirinya bahwa SKIS memang tempat masih relatif sederhana, tapi tidak dengan semangat kami para pengelola dan orangtua murid. Kami serius dalam menggarap anak anak kami. Visi dan misi sekolah sudah terpampang jelas di kepala kami, terus tervisualisasi dalam setiap untaian doa bagi anak anak kami. Ini memang bukan spt umumnya sekolah. Ini adalah sekolah kehidupan. Tempat anak anak belajar membangun karakter, memperkuat pondasi iman, membangkitkan potensi *fitrah*-nya seoptimal mungkin.

Untuk bisa memotret secara utuh bagaimana implementasi penumbuhan budaya karakter berbasis *fitrah* di Sekolah Karakter Imam Syafi'i peneliti mengacu kepada model konseptual Pendidikan karakter yang kemukakan oleh Aan Hasanah, seorang pakar dan dosen pendidikan karakter pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.(Hasanah, 2013). Konseptual model Pendidikan karakter tersebut diadaptasi dari *Basic Teaching Model* yang dikembangkan oleh Robert Glaser pada tahun 1962, model ini disebut basic

karena menggambarkan seluruh proses pengajaran hanya dalam empat komponen, dimana karakter komponennya saling terkait satu sama lain dan bersifat sekuen. Model implementasinya dijabarkan dalam diagram dibawah ini :



Gambar 1.2 Basic Model Implementasi Pendidikan Karakter

### **Tujuan,**

Tujuan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi mengarahkan, sekaligus memberi makna pada program dan proses berikutnya. Nilai yang terkandung dalam tujuan berdimensi keIslaman, keIndonesiaan serta tujuan praktis pembelajaran. Jadi tujuan Pendidikan karakter akan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan ruang lingkup pendidikan dan dinamikanya. Dalam komponen tujuan ini akan dikaji dan dianalisa oleh peneliti bagaimana pendidikan karakter berbasis *fitrah* diimplementasikan pihak sekolah dalam rangka menumbuhkan budaya karakter siswa sekolah dasar.

### **Program,**

Program merupakan rancangan yang terencana dan terukur yang dimaksudkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Program akan menentukan kualitas ketercapaian pendidikan. Jika programnya tepat sesuai dengan tujuan, maka program akan bisa dijalankan dengan baik. Dalam komponen program ini akan dikaji dan dianalisa oleh peneliti bagaimana pendidikan karakter berbasis *fitrah* diimplementasikan pihak sekolah dalam rangka menumbuhkan budaya karakter siswa sekolah dasar.

**Proses,**

Proses dalam pendidikan memiliki makna yang strategis, karena tujuan dan program yang baik belum tentu baik jika prosesnya tidak tepat. Proses merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja program yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sesuai penjelasan dari (Hasanah, 2013) yang termasuk dalam komponen proses ini akan dikaji dan dianalisa oleh peneliti yaitu terkait materi pendidikan berbasis *fitrah*, pemateri atau guru serta metode-metode yang digunakan oleh sekolah dalam rangka menumbuhkan budaya karakter siswanya.

**Evaluasi,**

Evaluasi sangat penting dalam suatu sistem pendidikan, karena tujuan evaluasi pendidikan bukan hanya untuk mengukur keberhasilan program pendidikan, tetapi juga sebagai langkah korektif untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik. Hasil evaluasi dapat juga digunakan oleh para guru untuk menilai keefektifan dalam proses pembelajaran dan metode-metode pembelajaran yang digunakan. Dalam komponen evaluasi ini akan dikaji dan dianalisa oleh peneliti bagaimana pendidikan karakter berbasis *fitrah* diimplementasikan oleh pihak sekolah dalam rangka menumbuhkan budaya karakter siswa sekolah dasar (Hasanah, 2013).

**B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan berbasis *fitrah* dalam rangka menumbuhkan budaya karakter siswa sekolah dasar di Sekolah Karakter Imam Syafi'i, Kota Semarang. Selanjutnya pada penelitian ini peneliti hanya fokus terkait pelaksanaan penumbuhan *fitrah* atau karakter yang dilakukan oleh sekolah dasar karakter Imam Syafi'i.

Adapun subfokus penelitian ini, untuk memudahkan dan membatasi pembahasan adalah terdiri dari:

1. Tujuan pendidikan berbasis *fitrah* dalam upaya menumbuhkan budaya karakter siswa di SD Karakter Imam Syafi'i
2. Pelaksanaan program pendidikan berbasis *fitrah* dalam upaya menumbuhkan budaya karakter siswa di SD Karakter Imam Syafi'i

3. Pelaksanaan proses pendidikan berbasis *fitrah* dalam upaya menumbuhkan budaya karakter siswa di SD Karakter Imam Syafi'i
4. Pelaksanaan evaluasi pendidikan berbasis *fitrah* dalam upaya menumbuhkan budaya karakter siswa di SD Karakter Imam Syafi'i

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi fokus dan subfokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibatasi terkait pada : Bagaimana implementasi pendidikan berbasis *fitrah* dalam menumbuhkan budaya karakter siswa di Sekolah Karakter Imam Syafi'i di Kota Semarang.

Untuk memperoleh data berupa gambaran dan uraian lengkap bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis *fitrah* dalam menumbuhkan budaya karakter siswa di sekolah dasar karakter Imam Syafi'i Kota Semarang, peneliti membuat pertanyaan penelitian sesuai dengan subfokus yang sudah dijelaskan, yaitu :

1. Bagaimanakah tujuan pendidikan berbasis *fitrah* dalam upaya menumbuhkan budaya karakter siswa di Sekolah Karakter Imam Syafi' ?
2. Bagaimanakah program pendidikan berbasis *fitrah* yang dilaksanakan dalam upaya menumbuhkan budaya karakter siswa di Sekolah Karakter Imam Syafi'i ?
3. Bagaimanakah proses pendidikan berbasis *fitrah* dilaksanakan dalam upaya menumbuhkan budaya karakter siswa di Sekolah Karakter Imam Syafi'i ?
4. Bagaimanakah evaluasi pendidikan berbasis *fitrah* dilaksanakan dalam upaya menumbuhkan budaya karakter siswa di Sekolah Karakter Imam Syafi'i ?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendalami bagaimana implementasi pendidikan berbasis *fitrah* dalam menumbuhkan budaya karakter siswa di Sekolah Dasar Imam Syafi'i, Semarang.

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini akan memberikan manfaat yang berarti terhadap peneliti dan juga lembaga dimana penelitian dilakukan. Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan bisa mengungkap fenomena empirik yang dapat

dijadikan sebuah konsep yang berguna. Secara konseptual, manfaat penelitian ini ditinjau dari tiga sudut pandang yakni manfaat secara teoritis, akademis dan praktis :

#### E.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan pendidikan karakter khususnya yang memiliki korelasi dengan pendidikan di SKIS Imam Syafi'i, Kota Semarang sehingga bisa berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter yang diterapkan. Berkontribusi terhadap pengembangan SKIS Imam Syafi'i Kota Semarang dalam implementasi penumbuhan budaya karakter siswa-siswinya, yang meliputi : penetapan tujuan pendidikan karakter berbasis *fitrah*, program pendidikan karakter berbasis *fitrah*, proses pendidikan karakter berbasis *fitrah*, evaluasi pendidikan karakter berbasis *fitrah*.

#### E.2. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam perencanaan dan pengembangan yang berkenaan dengan penumbuhan budaya karakter siswa yang berbasis *fitrah*, secara spesifik guru di sekolah, sehingga dapat merumuskan kebijakan-kebijakan dalam penetapan tujuan, program-program yang dibuat, proses yang dilakukan, serta konsep evaluasi yang dibuat agar lebih tepat sasaran sesuai dengan visi, misi, serta tujuan lembaga pendidikan yang diselenggarakan. Bagi Universitas Negeri Jakarta, sebagai referensi dan khasanah baru terkait konsep dan pengembangan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

#### E.3. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini mengungkap pengalaman empirik mengenai implementasi pendidikan berbasis *fitrah* di SKIS Imam Syafi'i Kota Semarang sehingga dapat dijadikan contoh dan konsep bagi sekolah-sekolah lain dalam implementasi pengembangan pendidikan karakter berbasis *fitrah*, kemudian bagi pemerintah dapat bermanfaat sebagai informasi tentang wacana baru dan konsep baru terkait pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar yang ada di SKIS Imam Syafi'i Kota Semarang, sehingga bisa dijadikan sebagai khasanah dan wawasan baru dalam membuat dan merencanakan program dan kebijakan pendidikan karakter di masa yang akan datang.

## F. Kebaruan Penelitian (Novelty)

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang konsep pendidikan yang berkaitan dengan *fitrah* :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh (Ubaidillah, 2018) yang melakukan penelitian tentang “*Konsep Fitrah menurut Hadits Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak*”. Penelitian ini membahas tentang konsep *fitrah* yang terdapat dalam hadis Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* serta implikasinya dalam pendidikan keluarga pada akidah anak. Kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak yang tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan *fitrah* yang dibawanya sejak lahir. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya pendidikan keluarga dalam membekalinya dengan menanamkan akidah Islam kepada anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *fitrah* merupakan bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah *Ta’ala* kepada manusia semenjak kejadiannya. *Fitrah* itu perlu dikembangkan melalui pendidikan keluarga dengan dibekali akidah Islam, supaya dapat menuntun kehidupan anak selanjutnya. Hadits tentang *fitrah* dilihat dari segi kualitas sanad dan matannya berkualitas shahih, dengan demikian dapat dijadikan sebagai hujah. *Fitrah* yang dianugerahkan Allah *Ta’ala* kepada manusia memiliki berbagai komponen dengan dilengkapi alat- alat *fitrah*, sehingga dengan itu dapat dikembangkan melalui pendidikan, terutama pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga berperan dalam mengenalkan *fitrah* anak untuk mengenal Allah, syari’at, dan beriman kepadanya dapat diwujudkan dengan diajarkan akidah Islam yang tercakup dalam rukun iman, sehingga anak tumbuh dan berkembang memiliki kepribadian yang Islami, beriman dan bertakwa kepada Allah *Ta’ala* sesuai dengan *fitrahnya*.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhusna, 2017) yang melakukan penelitian tentang “*Konsep Fitrah dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi terhadap Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, karya Ibnu Kasir)*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Globalisasi neoliberal yang semakin intensif pada rentang dua dekade sejak 1980- an yang telah membawa perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi dan sosial. Dalam keadaan pelik seperti ini, manusia senantiasa dituntut untuk beradaptasi dengan

lingkungan baru secara terus-menerus dengan ketidakpastian, dan dengan unpredictability (ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang terjadi), sementara Islam telah memiliki konsep pendidikan manusia secara luas dan mendalam. Islam mampu menjelaskan kajian terhadap konsep *fitrah* manusia sejak dalam kandungan. Kajian terhadap konsep *fitrah* menjadi penting karena penulis menyadari bahwa sebuah situasi kemanusiaan kontemporer (khususnya di Barat, dan sampai pada batas tertentu telah menjalar ke Timur dan negara-negara dunia ketiga) terkait dengan pembahasan *fitrah* manusia telah dicemari oleh disequilibrium rohani-rohani yang cukup parah. Pada titik ketika manusia membutuhkan pegangan hidup dalam kondisi keadaan zaman yang terimbas oleh globalisasi, pengkajian terhadap pendidikan hendaknya dikembalikan pada pengkajian terhadap al-Qur'an secara konseptual. Penulis berusaha untuk melakukan kajian terkait konsep *fitrah* dari penafsiran Ibnu Kaṣīr sebagai upaya untuk mencari jawaban dari hal tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini yang merupakan implikasi dari konsep *fitrah* adalah untuk (1) membentuk kepribadian Islam (*syakhsiyyah Islamiyah*), (2) membentuk peserta didik yang memahami eksistensinya sebagai abduh yang senantiasa beribadah kepada-Nya, dan (3) mengembangkan keterampilan, fisik, dan sosial-emosional peserta didik sesuai dengan *fitrahnya* sebagai manusia.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh (Safira, 2020) yang melakukan penelitian tentang "*Pengembangan Potensi Anak melalui Pendidikan Anak Berbasis Fitrah*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh orang tua yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak-anaknya. Sebab, dewasa ini banyak anak yang berkembang tidak sesuai dengan *fitrahnya* dikarenakan kondisi lingkungan yang tidak mendukung anak untuk merawat dan menumbuhkan *fitrahnya*. Maka menjadi penting bagi para orang tua untuk mendidik anak sesuai dengan *fitrah* yang ada dalam dirinya. Oleh karenanya, upaya pengembangan potensi dilakukan para orang tua semaksimal mungkin dengan membentuk sebuah komunitas Parenting Islam yang fokus pada hal tersebut. Komunitas tersebut dikenal dengan HEBAT Community. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil yang diperoleh bahwa ada kesesuaian pendidikan anak berbasis *fitrah* di dalam pelaksanaan program-program di HEBAT Community

dan pelaksanaan pengembangan potensi yang dilakukan oleh para orang tua di rumah dengan berbagai aktivitas kegiatan dimana orang tua berperan sebagai fasilitator, motivator, dan inisiator dalam mengembangkan potensi anak-anaknya melalui pendidikan anak berbasis *fitrah* di rumah.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh (Faiz, 2019) yang melakukan penelitian tentang “*Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*”. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, dimana hasil dari penelitian ini adalah dalam pandangan Islam, manusia terdiri dari aspek lahiriah (jasad) dan aspek batin (rûh). Adanya kedua aspek tersebut memiliki tujuan tertentu. Setidaknya, Allah *ta’ala* menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia terdiri dari dua hal, yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah *ta’ala* di muka bumi. Maka, paradigma psikologi Islam sangat terkait dengan unsur ketuhanan. Tuhan tetap menjadi subjek tertinggi dan mempengaruhi paradigma psikologi Islam yang bersifat *tawhîdiy*. Berbagai struktur bawaan dan tujuan penciptaannya membuat manusia dianggap memiliki potensi baik dan bertujuan untuk melakukan kebaikan. Namun, pengaruh eksternal masih memungkinkan manusia untuk melakukan keburukan.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh (Saryono, 2016) yang melakukan penelitian tentang “*Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*”. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, dimana hasil dari penelitian ini adalah Al-Qur’an merupakan kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai sumber pokok kehidupan yang di dalamnya terdapat petunjuk, undang-undang serta prinsip-prinsip umum yang menyeluruh. Dalam surat ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa Islam adalah agama *fitrah*. Dan juga dalam hadits dinyatakan bahwa semua anak yang lahir dalam keadaan *fitrah*. Munculnya beberapa fenomena manusia yang dianggap oleh penulis telah keluar dari *fitrahnya* seperti kedurhakaan yang terjadi pada umat Nabi Luth, kemusyrikan, transgender-transeksual, dan korupsi yang merajalela. Fenomena- fenomena tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Dengan melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan *fitrah*, menemukan bahwa faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari *fitrahnya* adalah: 1. Tidak memahami perjanjiannya dengan Allah *ta’ala*, 2. Bermaksiat kepada Allah *Ta’ala*, 3. Tidak menggunakan akal dengan baik. Cara memelihara *fitrah* manusia

yaitu dengan cara: 1. Kembali kepada agama Allah *Ta'ala*, 2. Penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), 3. Menggunakan akal dengan baik.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh (Pransiska, 2016) yang melakukan penelitian tentang "*Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*". Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, dimana hasil dari penelitian ini adalah salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam adalah konsep *fitrah*. Konsep *fitrah* tidaklah identik dengan teori tabula rasa. Sebab, Teori tabula rasa yang dikemukakan oleh John Locke memandang bahwa manusia yang lahir itu putih bersih, ibarat kertas belum dicoret. Lingkungan dan pendidikanlah yang memberikan warna pada kertas tersebut. Sebaliknya, *fitrah* memandang manusia bukan kertas putih dan bersih, melainkan dalam *fitrah* terdapat potensi yang dibawa oleh manusia. Potensi itu adalah daya atau kekuatan untuk menerima agama atau tauhid. Oleh karena itu, lingkungan dan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan *fitrah* manusia. Akhirnya, *fitrah* yang terdidik dengan baik akan menjadikan dirinya sebagai generasi bangsa yang cinta damai, inklusif dan terus bersaing (*continous improvement*).

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh (Mualimin, 2017) yang melakukan penelitian tentang "*Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*" Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, dimana hasil dari penelitian ini adalah bahwa martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pangkat dan jabatannya, nasabnya, maupun kekayaannya. Namun di sisi Allah *Ta'ala* yang diukur adalah ketaqwaannya. Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan *fithrah*, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya. Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara *fitrah* peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan *fitrah* dan potensi yang ada menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap. (Nahlawi, 1996) Pengembangan *fitrah* manusia dapat

dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yakni melalui pendidikan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti dapat mensintesisikan terkait **kebaharuan** (*novelty*) penelitian ini sebagai berikut :

Kebaharuan terkait pengembangan pendidikan karakter (secara makro) maka bisa kita ketahui bahwa selama ini para peneliti dan penulis banyak merujuk kepada konsep-konsep yang telah dikembangkan oleh Thomas Lickona, Ratna Megawangi dan Kemendikbud, sehingga dengan adanya konsep pengembangan pendidikan karakter berbasis *fitrah* bisa menambah khasanah keilmuan bagi para peneliti. Lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 1.3. Pengembangan Pendidikan Karakter**

Kemudian kebaharuan terkait pengembangan pendidikan berbasis *fitrah* (secara mikro) maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang baru berupa *literature review*, dimana penelitian ini mengkaji secara komprehensif terkait implementasi pendidikan berbasis *fitrah* pada jenjang usia sekolah dasar dilihat dari aspek tujuan, program, proses dan evaluasinya dalam menumbuhkan budaya karakter pada para siswanya, dari penelitian ini juga dihasilkan konsep bagaimana implementasi penumbuhan karakter dalam pendidikan berbasis *fitrah*. di sekolah khususnya untuk jenjang pendidikan dasar.